

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan gejala abad modern yang di dasarkan atas kebutuhan akan kesehatan, penikmatan terhadap keindahan alam, dan kesenangan yang disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan peningkatan perekonomian (Riani, 2021). Pariwisata dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan perjalanan dari satu tempat menuju tempat lain yang bersifat sementara dengan tujuan tertentu (Sugiyarto & Amaruli, 2018). Pariwisata adalah satu media bagi wisatawan untuk melepaskan kejenuhan, menikmati suasana baru, serta merasakan nilai dan keunikan suatu tempat yang berbeda dari lingkungan tempat tinggalnya.

Bersamaan dengan perkembangan pariwisata modern, pariwisata saat ini tidak lagi dipahami hanya sebagai aktivitas perjalanan, melainkan sebagai proses menciptakan pengalaman yang bermakna bagi wisatawan. Pengalaman wisata dipandang sebagai hasil dari interaksi antara wisatawan dengan daya tarik wisata, fasilitas, pelayanan, serta lingkungan sosial dan budaya di destinasi yang dikunjungi. Keberhasilan suatu wisata sangat ditentukan oleh pengalaman yang dirasakan wisatawan seperti rasa nyaman, aman, senang, serta kesan dan kenangan yang terbentuk selama kunjungan (Spillane dalam Riani, 2021).

Dalam konteks pembangunan suatu wilayah pariwisata merupakan salah satu sektor yang paling strategis yang memiliki keterkaitan langsung dengan berbagai aspek kehidupan. Melalui kegiatan pariwisata suatu daerah memiliki peluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat (Darmatasia et al., 2020). Seiring dengan meningkatnya kesadaran terhadap suatu pembangunan berkelanjutan, arah pengembangan pariwisata tidak lagi hanya fokus pada aspek ekonomi saja, namun juga pada pelestarian lingkungan dan budaya yang mengacu kepada kearifan lokal (Sugiartha & Palupiningsih Angesti, 2019). Industri pariwisata secara tidak langsung dapat berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan dan pelestarian budaya suatu daerah. Keberadaan objek wisata memungkinkan

dapat memperkenalkan keberagaman kearifan lokal mulai dari kesenian, upacara keagamaan, maupun adat lainnya yang menarik perhatian wisatawan (Spillane dalam Sugiyarto & Amaruli, 2018).

Menurut Keraf kearifan lokal merupakan semua bentuk, keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntut perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Sugianto & Palupiningsih Angesti, 2019). Kearifan lokal tidak hanya menjadi identitas budaya suatu masyarakat namun juga dapat berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam sekitarnya. Kearifan lokal merupakan salah satu bagian penting dalam kegiatan pariwisata di setiap daerah, kearifan lokal dapat menjadi penopang kegiatan pariwisata dan menjadi ciri khas suatu destinasi wisata serta dapat dengan mudah membedakan satu destinasi dengan destinasi lainnya (Taufik et al., 2022).

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang dikenal memiliki kekayaan budaya dan keberagaman kearifan lokal, mulai dari kesenian, adat istiadat, hingga tradisi masyarakat adat. Kekayaan budaya tersebut sejatinya memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik pariwisata berbasis kearifan lokal. Namun demikian tidak seluruh potensi budaya yang dimiliki telah teridentifikasi dan dikelola secara optimal sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan. Kondisi ini tercermin dari masih terbatasnya minat wisatawan mancanegara terhadap destinasi wisata berbasis budaya dan kearifan lokal di Jawa Barat.

Berdasarkan data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat (Disparbud Jabar, 2025), jumlah kunjungan wisatawan mancanegara masih mendominasi sektor pariwisata di Jawa Barat dengan jumlah perjalanan mencapai 16,64 juta perjalanan, sedangkan kunjungan wisata mancanegara masih relatif rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya untuk meningkatkan daya saing destinasi wisata, khususnya destinasi wisata budaya berbasis kearifan lokal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah

mengoptimalkan potensi wisata lokal melalui pengelolaan yang terencana sehingga mampu memberikan pengalaman wisata yang berkualitas sekaligus mempertahankan identitas budaya masyarakat setempat.

Wilayah di Jawa Barat yang memiliki potensi wisata berbasis kearifan lokal salah satunya adalah Kampung Adat Cireundeu yang terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Kampung Adat Cireundeu merupakan kampung adat sunda yang hingga saat ini masih mempertahankan nilai-nilai budaya, adat istiadat, serta sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun. Salah satu bentuk kearifan lokal yang menonjol adalah perubahan pola konsumsi masyarakat yang tidak bergantung pada beras melainkan menggunakan singkong sebagai makanan pokoknya atau yang dikenal dengan istilah *rasi* (beras singkong) sejak tahun 1918 sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan pada masa itu (Nurhaniffa & Haryana, 2022).

Ketahanan pangan berbasis singkong tidak hanya menjadi simbol identitas budaya saja tetapi juga menjadi daya tarik utama Kampung Adat Cireundeu bagi masyarakat luar (Wardani & Syarifuddin, 2024). Berdasarkan wawancara awal dengan ketua adat Cireundeu, masyarakat adat yang secara konsisten tidak mengonsumsi beras sejumlah 60 kepala keluarga dari total keseluruhan sekitar 400 kepala keluarga yang bermukim diwilayah Cireundeu. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kampung Adat Cireundeu memiliki karakter sosial budaya yang unik, dimana masyarakat adat hidup berdampingan dengan masyarakat non adat dalam satu wilayah yang sama dengan menjunjung tinggi toleransi dan gotong royong sebab masyarakat Kampung Adat Cireundeu masih memegang teguh adat tradisi dan nilai-nilai kebudayaan, serta religinya yang dianut dan diwariskan secara turun temurun (Nurhaniffa & Haryana, 2022).

Kampung Adat Cireundeu juga memiliki beragam daya tarik wisata berbasis kearifan lokal lainnya meliputi kesenian tradisional seperti angklung buncis, karinding, celempung, degung, dan jaipongan yang masih dilestarikan dan ditampilkan dalam kegiatan adat maupun kunjungan wisata. Dalam bidang kuliner,

masyarakat mengembangkan berbagai produk olahan serba singkong seperti *rasi*, egg roll singkong, awug, dendeng kulit singkong, dan produk turunan singkong lainnya yang dikelola secara kelompok melalui unit usaha masyarakat. Aktivitas wisata edukatif dan spiritual juga ditawarkan melalui tradisi mendaki ke Puncak Salam tanpa menggunakan alas kaki, yang selaras dengan nilai kesederhanaan, penghormatan terhadap alam, serta pengendalian diri. Seluruh daya tarik tersebut memperkuat posisi Kampung Adat Cireundeu sebagai destinasi wisata berbasis kearifan lokal yang memiliki keunikan dan nilai pembelajaran bagi wisatawan.

Meski memiliki potensi wisata berbasis kearifan lokal yang beragam, pengembangan wisata di Kampung Adat Cireundeu masih belum berjalan secara optimal serta masih menghadapi berbagai tantangan (Tarunajaya et al., 2025). Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan penhelola wisata, Kampung Adat Cireundeu pada awalnya dikembangkan sebagai pusat pembelajaran ketahanan pangan masyarakat berbasis singkong, bukan sebagai kawasan wisata. Seiring meningkatnya kunjungan masyarakat, berbagai aktivitas wisata berkembang secara bertahap tanpa didukung oleh perencanaan pengembangan yang komprehensif. Akibatnya, berbagai potensi wisata yang dimiliki belum teridentifikasi dan dikelola secara optimal sebagai daya tarik wisata yang terintegrasi.

Pengembangan wisata masih menghadapi keterbatasan pada aspek amenitis dan pengelolaan. Meskipun telah tersedia *bale adat*, *homestay* berbasis rumah warga, toilet, musala, serta area parkir, masih diperlukan peningkatan kualitas fasilitas pendukung, penataan kawasan wisata, penyediaan sarana aktivitas edukatif, serta penguatan media promosi. Promosi wisata yang masih mengandalkan media sosial Instagram dan informasi dari mulut ke mulut menyebabkan jangkauan pemasaran belum optimal. Di sisi lain berbagai potensi wisata seperti wisata budaya, wisata edukasi, wisata kuliner, wisata alam, dan wisata religi belum seluruhnya dikembangkan secara terpadu sehingga belum mampu memberikan nilai tambah yang maksimal bagi masyarakat maupun wisatawan. Di sisi lain berbagai penelitian

mengenai Kampung Adat Cireundeu umumnya lebih banyak membahas aspek ketahanan pangan berbasis singkong, nilai-nilai kearifan lokal, maupun kehidupan sosial budaya masyarakat adat. Sementara itu penelitian yang mengidentifikasi secara komprehensif potensi wisata berbasis kearifan lokal sekaligus menganalisis strategi pengembangannya berdasarkan kondisi aktual di lapangan masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut terlihat adanya kesenjangan antara besarnya potensi wisata berbasis kearifan lokal yang dimiliki Kampung Adat Cireundeu dengan pengelolaan dan pengembangan yang belum optimal. Berbagai potensi wisata yang tersedia belum seluruhnya teridentifikasi sebagai potensi unggulan maupun dikembangkan secara terpadu sesuai karakteristik wilayah. Oleh sebab itu diperlukan suatu penelitian yang mampu mengidentifikasi potensi wisata berbasis kearifan lokal secara komprehensif serta menganalisis bagaimana pengembangan potensi tersebut dilakukan berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran faktual, terukur, dan sistematis mengenai potensi dan permasalahan pengembangan wisata Kampung Adat Cireundeu sebagai dasar perumusan strategi pengembangan yang lebih berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Potensi Wisata Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1) Potensi wisata berbasis kearifan lokal apa sajakah yang terdapat di Kampung Adat Cireundeu Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi?

- 2) Bagaimanakah pengembangan potensi wisata berbasis kearifan lokal di Kampung Adat Cireundeu Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi?

1.3 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan definisi *operasional* sebagai berikut :

- 1) Pengembangan Wisata

Pengembangan pariwisata merupakan salah satu usaha untuk mempromosikan daya tarik suatu objek wisata agar berkembang sesuai dengan visi dan misi (Darmatasia et al., 2020).

- 2) Potensi Wisata

Potensi wisata merupakan segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang ingin datang berkunjung ke tempat tersebut (Mariotti dalam Arianti, 2019).

- 3) Wisata

Wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang dengan mengunjungi suatu tempat tertentu yang bertujuan untuk rekreasi, mengembangkan diri, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata di lokasi yang dikunjungi dalam kurun waktu tertentu (Riani, 2021).

- 4) Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah semua bentuk, keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntut perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf dalam Sugiarto & Palupiningsih Angesti, 2019).

- 5) Kampung Adat Cireundeu

Kampung Adat Cireundeu merupakan kampung adat sunda yang berada di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui potensi wisata berbasis kearifan lokal yang terdapat di Kampung Adat Cireundeu Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi.
- 2) Untuk mengetahui pengembangan potensi wisata berbasis kearifan lokal di Kampung Adat Cireundeu Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun kegunaan penelitian ini disusun sebagai berikut:

1) Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah Khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang geografi, terkhusus pada bidang geografi pariwisata dan geografi budaya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan potensi wisata berbasis kearifan lokal.

2) Kegunaan Praktis

a. Bagi Pemerintah

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai pengembangan potensi wisata berbasis kearifan lokal yang dimiliki Kampung Adat Cireundeu sehingga dapat dijadikan dasar dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata.

b. Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian kearifan lokal sebagai daya tarik wisata.

c. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti mendapatkan pengalaman dan wawasan baru dalam memahami kearifan lokal dan pengembangan potensi wisata.